

FILSAFAT DALAM LITERASI DAN KESESATAN BERPIKIR DI INDONESIA

Nia Lestina¹

¹Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Indonesia

¹nialestina17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rendahnya literasi dan banyaknya kesesatan berpikir dalam masyarakat Indonesia melalui perspektif filsafat pendidikan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh krisis bernalar dan berpikir kritis yang tercermin dalam berbagai indikator literasi nasional maupun internasional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menelaah konsep literasi kritis, penalaran rasional, serta kesesatan berpikir dalam konteks sosial, kultural, dan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi tidak dapat direduksi semata sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, dan merefleksikan realitas secara kritis. Rendahnya literasi dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketimpangan akses pendidikan, kemiskinan, serta orientasi pendidikan yang menekankan hafalan dan hasil instan. Selain itu, kesesatan berpikir berkembang akibat lemahnya tradisi berpikir reflektif, budaya feodal, tekanan kelompok, serta dominasi informasi instan melalui media digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan pada pengembangan kesadaran kritis dan kemampuan bernalar secara rasional, sehingga literasi berfungsi sebagai sarana pembebasan intelektual dan pembentukan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Filsafat, Literasi, Kesesatan Berpikir, Pendidikan, Penalaran

Abstract

This study aims to examine the low literacy rate and the prevalence of erroneous thinking in Indonesian society through the perspective of educational philosophy. This study is motivated by the crisis of reasoning and critical thinking reflected in various national and international literacy indicators. Using a qualitative approach with a literature study method, it examines the concepts of critical literacy, rational reasoning, and erroneous thinking in social, cultural, and educational contexts. The results of the study indicate that literacy cannot be reduced solely to the technical ability to read and write, but rather to the ability to understand, interpret, and critically reflect on reality. Low literacy is influenced by structural factors such as unequal access to education, poverty, and an educational orientation that emphasizes memorization and instant results. In addition, erroneous thinking develops due to a weak tradition of reflective thinking, feudal culture, peer pressure, and the dominance of instant information through digital media. This study emphasizes that education should be

directed at developing critical awareness and rational reasoning skills, so that literacy functions as a means of intellectual liberation and the formation of social responsibility in community life.

Keyword: Philosophy, Literacy, Fallacies, Education, Reasoning

Artikel Info:

Submit : 24-01-2025

Revisi : 02-01-2026

Terima : 19-01-2026

Cite :

Lestina. N. (2026). Filsafat Dalam Literasi Dan Kesesatan Berpikir di Indonesia. *Journal Of Educational Research And Community Service (JERCS)*, 2(1), 18-28.

PENDAHULUAN

Menurut Socrates metode belajar yang sangat baik untuk memperdalam tingkat pemahaman yang berkaitan dengan suatu permasalahan adalah tanya jawab, sehingga seseorang mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang terpecahkan (Susiani & Suranata, 2017). Metode Socrates disebut juga dengan metode dialektika. Metode dialektik ini selalu membuat suatu dialog atau diskusi yang bertentangan satu dengan yang lainnya, dalam metode ini cara berpikir seseorang diadu dengan yang lainnya (Bias Rizkia Pertiwi, 2017). Sejalan dengan Ahmad Qosyim mengatakan bahwa metode Socrates bukan metode “pertanyaan” tetapi apa yang diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut yang merangsang orang untuk berpikir. Artinya yang menjadi sorotan disini adalah proses setelah pertanyaan yaitu efek dari terjadinya pembelajaran berbasis pertanyaan yaitu menghasilkan suatu kesimpulan sebagai jawaban.

Metode ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Metode ini mengarahkan seseorang untuk dapat berpikir kritis dan memiliki kemampuan bertanya yang tinggi sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah sikap kritis. Menurut Thomas A. Angelo, berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan solusi, menyimpulkan serta mengevaluasi. Sederhananya berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi secara objektif dan mengambil keputusan secara rasional (Prameswari et al., 2018).

Indonesia mengalami krisis bernalar dan berpikir kritis ditandai dengan data dari *Studi Programme for International Student Assessment (PISA)* yang mengevaluasi kemampuan membaca, matematika, dan sains, Indonesia konsisten berada diperingkat 10 terbawah dari puluhan negara partisipan (Umroh et al., 2025). Sejalan dengan itu, UNESCO juga mengatakan bahwa indeks minat baca masyarakat indonesia hanya 0,001% artinya hanya 1 dari 1000 mereka yang rajin membaca (Indrasari, 2024). Dalam riset dengan tajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang

rendah. Persis berada dibawah Thailand yaitu peringkat 59 dan Bostwana peringkat 61. Sedangkan tingkat literasi pada peringkat yang pertama ditempati oleh Negara Finlandia. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca. Penelitian ini, ingin mengeksplor tentang dua hal yaitu pertama mengapa masyarakat Indonesia sesat dalam berpikir dan kedua mengapa masyarakat Indonesia rusak dalam literasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian filsafat pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian tidak berupa data numerik, melainkan gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran filosofis mengenai literasi, kesesatan berpikir, dan kondisi intelektual masyarakat Indonesia. Menurut Creswell, penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena sosial melalui pengamatan, interpretasi, dan refleksi terhadap data yang bersifat tekstual dan kontekstual, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Creswell, n.d.). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi karya para filsuf dan pemikir pendidikan seperti Socrates, Paulo Freire, John Dewey, Frank Smith, Marshall McLuhan, dan John Locke. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal, laporan lembaga internasional seperti UNESCO dan PISA, serta tulisan akademik yang membahas literasi, berpikir kritis, dan karakter masyarakat Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan filosofis kritis, yaitu melalui tahapan interpretasi, komparasi dan refleksi konseptual. Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan gagasan-gagasan filosofis terkait literasi, pendidikan, dan penalaran kritis. Tahap komparasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan tokoh untuk menemukan titik temu maupun perbedaan konseptual. Selanjutnya, refleksi kritis digunakan untuk mengaitkan pemikiran tersebut dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif. Dengan demikian, metode filsafat pendidikan secara kualitatif digunakan untuk mengungkap akar epistemologis, etis, dan pedagogis dari persoalan rendahnya literasi dan kesesatan berpikir dalam masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi

Paulo Freire menegaskan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan teknis membaca, melainkan saran *critical consciousness* untuk memahami dan dan merefleksikan realitas sosial (Fernandes et al., 2021). Literasi adalah bahan utama dalam berpikir kritis dan hal yang menyebabkan kurangnya pengetahuan adalah krisis literasi atau darurat membaca serta berpikir. UNESCO menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasikan, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi dan menghitung menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam berbagai konteks.

Harrison dan Perry serta O'Donnell dan Wood, mengatakan bahwa, *comprehension is strongly affected by prior knowledge in order to understand we must be able to link new information to existing information* (Hubbard, 2021). Adapun, *if we only have highly fragmented or limited*

knowledge about a given topic, we cannot construct new meaning when reading. Schema theory posits that this prior information is organised within the brain into 'schemas', which are networks of related concepts menurut Anderson dan Pearson. Apabila diterjemahkan secara sederhana yaitu, pemahaman sangat dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, untuk memahami kita harus mampu menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada. Jika kita hanya memiliki pengetahuan yang sangat terfragmentasi atau terbatas tentang topik tertentu, kita tidak dapat membangun makna baru saat membaca. Teori skema menyatakan bahwa informasi sebelumnya ini diatur dalam otak menjadi 'skema', yang merupakan jaringan konsep terkait menurut Anderson dan Pearson.

Menurut Frank Smith literasi adalah proses belajar yang terjadi secara alami melalui interaksi dengan lingkungan dalam hal ini Frank menekankan literasi juga melibatkan kemampuan untuk berpikir dan memahami (Smith, 2004). Ternyata literasi bukan hanya mampu membaca dan menulis tetapi kemudian menuntut adanya keterampilan untuk berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu, yang diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ferguson berpendapat bahwa literasi dibagi menjadi beberapa jenis. Pertama *basic literacy*, literasi jenis ini bertujuan memaksimalkan kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, membaca, menghitung dan menulis. Kedua, *library literacy*, setelah memiliki keahlian dasar kemudian literasi perpustakaan difungsikan agar memaksimalkan literasi yang sudah ada. Ketiga *media literacy*, adalah kemampuan untuk mengenal berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik yaitu televisi dan radio, media digital atau media internet dan yang paling penting memahami tujuannya. Saat ini, dapat kita lihat bahwa masyarakat cenderung menggunakan media sebagai sarana hiburan semata dan belum memaksimalkan dalam pemanfaatan media sebagai pintu untuk pemenuhan informasi mengenai pengetahuan dan memberikan kesan positif.

Keempat *technology literacy* merupakan kemampuan mencerna kelengkapan yang dihasilkan oleh perangkat maupun ada dan etika dalam menggunakan teknologi. Seiring dengan banyaknya informasi karena pertumbuhan teknologi pada saat ini dibutuhkan cara paham dalam mengelola informasi yang diperlukan. Kelima dan yang terakhir, *visual literacy* adalah pemahaman tingkat lanjutan antara teknologi literasi dan teknologi media yang mengembangkan kemahiran dan kepentingan belajar menggunakan materi audiovisual dan visual secara kritis dan bermartabat. materi visual adalah hal-hal yang memenuhi kehidupan kita, baik dari internet, berbentuk cetak maupun di televisi, haruslah terkontrol dengan baik yang mana dalam materi hiburan dan informasi banyak banyak manipulasi yang harus dipilih berdasarkan moral dan kepatutan (Ferguson, 2005). Literasi adalah kewajiban, ada beberapa tempat untuk mempelajari literasi pertama dari keluarga, sekolah, lingkungan kerja atau pertemanan dan dari diri sendiri. Diri sendirilah yang paling bertanggung jawab atas literasi.

Kesesatan berpikir

Falacies atau *Fallacy* berasal dari bahasa kata *fallacia* yang artinya *deception* atau menipu. *Fallacy* berasal dari bahasa Yunani dan Latin yang berarti sesat berpikir. Secara akademis *fallacy* adalah suatu kerancuan berpikir yang diakibatkan oleh tidak disiplinnya penalaran dalam merangkum data dan konsep, baik disengaja maupun tidak sengaja. Secara

sederhana, pemikiran yang tidak masuk akal (Yasmin et al., 2025). Menurut Irving M Copi sesat pikir atau *logical fallacy* adalah tipe argumen yang terlihat benar, namun sebenarnya mengandung kesalahan dalam penalarannya (Kresnadi, 2025). Sejak awal munculnya ilmu logika, dalam usaha untuk menyebarkan pemikirannya para filsuf Yunani banyak melakukan pembantahan terhadap filsuf lainnya dengan menunjukan *fallacy* (Soekadji, 1994). *Fallacy* merupakan sebuah proses penalaran yang tidak logis serta menyesatkan, terjadi karena adanya pamaksaan dalam prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relevansinya. Ketika seseorang tidak menyadari bahwa penalaran yang dilakukan adalah sesat, maka penalaran sesat tersebut dinamakan *paralogis*. Sementara jika penalaran sesat tersebut sengaja untuk menyesatkan orang lain maka disebut *sofisme* (Sulistiyawan, 2021).

John Locke mengklasifikasikan kesesatan berpikir menjadi tiga bagian yakni kesesatan yang terjadi karena subjek jarang berpikir dengan sendirinya atau bertindak dengan apa yang dipikirkan atau dilakukan oleh orang lain, lalu kesesatan dimana subjek seolah-olah menghargai rasio akan tetapi dalam kenyataannya tidak menggunakan rasio dengan baik kemudian yang terakhir adalah kesesatan yang diakibatkan oleh persoalan kemperhensif yakni terpaku hanya pada pendekatan atau pendapat tertentu (Locke, 2019).

Kesesatan dalam penalaran bisa terjadi sebab yang sesat merupakan suatu hal yang terlihat tidak masuk akal. Penalaran dapat sesat karena bentuknya tidak sah atau tidak valid, hal itu terjadi karena pelanggaran terhadap kaidah-kaidah logika. Kesalahan tersebut, dikatakan sebagai kesesatan relevansi. Kesalahan dalam penyusunan pengolahan logika dan mengabaikan pola-pola penalaran dalam bidang disiplin tertentu akan menjadikan sebuah konklusi yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu tersebut. Hal ini tentu akan menghasilkan sebuah *fallacy*, untuk mengetahui kesimpulan itu sesat atau tidak dapat dikaji terlebih dahulu berdasarkan disiplin ilmunya.

Mengapa masyarakat Indonesia sesat dalam berpikir ?

Menurut Mochtar Lubis ada 6 (enam) sifat manusia Indonesia (Lubis, 2013) dan (*Pidato Kebudayaan Mochtar Lubis Mengungkap Enam Sifat Manusia Indonesia*, n.d.);

1. Hipokritis dan Munafik

Fenomena hipokrisi masih sering terjadi dalam kehidupan sosial di Indonesia dan dapat ditelusuri pada warisan struktur feodal yang membentuk relasi kuasa timpang sejak masa kolonial. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama yang secara normatif berfungsi memperkaya kehidupan batin dan etika publik kerap dipraktikkan melalui mekanisme koersif serta berkelindan dengan kepentingan kekuasaan, sehingga kehilangan dimensi emansipatorisnya. Pola serupa juga terlihat dalam wacana pemberantasan korupsi, di mana retorika antikorupsi tidak jarang diproduksi oleh aktor yang secara struktural maupun individual terlibat dalam praktik koruptif. Ketegangan antara klaim normatif dan realitas empiris tersebut semakin tampak dalam praktik penegakan hukum. Prinsip keadilan yang diklaim sebagai dasar sistem hukum sering kali tidak terwujud secara substantif, ditandai dengan penegakan hukum yang relatif ketat terhadap pelanggaran kecil, sementara pelaku kejahatan serius, khususnya korupsi kerap memperoleh perlakuan yang lebih longgar.

2. Enggan dan Segan Bertanggung Jawab atas Perbuatannya, keengganan untuk bertanggung jawab merupakan pola sosial yang telah lama dikritik dalam masyarakat Indonesia. Mochtar Lubis menyebut ungkapan “bukan saya” sebagai representasi budaya

pengalihan tanggung jawab, di mana kesalahan struktural kerap dilimpahkan dari atasan kepada bawahan. Pola ini tercermin dalam praktik korupsi yang melibatkan berbagai lapisan jabatan, menunjukkan adanya pembagian peran dan rasionalisasi tanggung jawab. Ungkapan “saya hanya menjalankan perintah” berfungsi sebagai mekanisme pembenaran moral untuk menegasikan tanggung jawab etis individu dalam struktur kekuasaan.

3. Bersikap dan Berprilaku Feodal

Jiwa feodal masih bertahan dalam kehidupan politik dan birokrasi Indonesia, meskipun pembebasan dari feodalisme merupakan salah satu tujuan utama revolusi kemerdekaan. Dalam praktik pemerintahan, pengisian jabatan kerap dipengaruhi oleh relasi personal dan kepentingan politik, alih-alih didasarkan pada meritokrasi. Pola ini tidak hanya mengakar di tingkat elite, tetapi juga direproduksi pada berbagai lapisan sosial, sebagaimana tercermin dalam praktik pembagian jabatan atau *power sharing* dalam arena politik kontemporer.

4. Percaya Takhayul

Kepercayaan terhadap takhayul masih bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan direproduksi melalui tradisi lokal, media populer, serta praktik pengobatan non-ilmiah. Meskipun tidak didukung oleh bukti empiris, praktik-praktik tersebut tetap dijalankan oleh sebagian masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan dan literasi pengetahuan memiliki peran strategis sebagai sarana rasionalisasi, karena memungkinkan individu menilai dan mengkaji ulang kepercayaan tersebut secara kritis berdasarkan pertimbangan rasional.

5. Artistik

Daya artistik merupakan salah satu karakter menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tumbuh dari relasi kultural yang kuat dengan alam dan tradisi. Kedekatan tersebut melahirkan imajinasi kreatif yang tercermin dalam beragam karya seni dan kerajinan, seperti batik, tenun, ukiran, serta karya tembaga dan patung, yang telah memperoleh pengakuan luas. Mochtar Lubis menilai karakter ini sebagai salah satu potensi paling bernilai, karena daya artistik tersebut dapat menjadi modal kultural strategis bagi pengembangan masa depan masyarakat Indonesia.

6. Watak yang lemah

Kerapuhan karakter dan lemahnya konsistensi sikap merupakan persoalan yang terus muncul dalam kehidupan sosial Indonesia. Dalam sejarah politik, rasionalisasi kebijakan atas dasar ideologis seperti pembenaran inflasi pada masa pemerintahan Soekarno menunjukkan kecenderungan mengabaikan pertimbangan rasional dengan dampak struktural yang serius. Pola ini berkaitan dengan warisan feodalisme yang mendorong perilaku oportunistik, yaitu penyesuaian sikap demi kepentingan atasan atau perlindungan diri, dan masih direproduksi hingga kini. Selain itu, orang Indonesia kurang memiliki motivasi untuk menjalani proses. Meskipun taktik ini sering bersifat koruptif, kita cenderung mencari cara yang cepat dan praktis untuk mencapai tujuan. Sebelum memahami sepenuhnya ilmu pengetahuan atau teknologi yang ada, kita juga lebih suka berdiskusi langsung tentang penerapannya. Setelah itu, semuanya tampak berjalan dengan baik dalam waktu dekat. Namun, penting untuk diingat bahwa apa pun yang dibangun dengan cepat dan tanpa perencanaan akan selalu rapuh dan rentan terhadap kerusakan jika muncul masalah lain.

Di sisi lain, kurangnya kemampuan untuk membedakan antara sebab dan akibat, kesulitan berpikir secara koheren, kegagalan untuk membangun argumen yang memadai, dan akhirnya mengambil keputusan yang salah. Penyakit ini mudah dideteksi dalam segala hal mulai dari keputusan politik tingkat tinggi hingga keputusan sehari-hari yang berkaitan dengan aspek-aspek kecil kehidupan. Selain itu, orang Indonesia sangat khawatir dengan tekanan kelompok. Banyak perilaku yang dimotivasi oleh tekanan kelompok atas dasar "apa yang dikatakan orang" daripada kesadaran diri. Sering kali menjadi bingung ketika diminta untuk berpikir secara mandiri dan membuat kesimpulan sendiri. Tindakan yang lahir dari paksaan hanya akan menghasilkan kekacauan di kemudian hari. Tidak mengherankan bahwa banyak tindakan yang dilakukan setiap hari karena didasarkan pada paksaan, tidak memberikan dampak yang diinginkan dan yang terjadi kemudian adalah ketidakbahagiaan dalam hidup.

Selanjutnya, orang Indonesia juga sangat sulit untuk menaati peraturan dan kesepakatan. Padahal, peraturan sering kali dibuat demi keselamatan, seperti peraturan lalu lintas dan peraturan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Namun, karena ketidaktahuan, justru melanggar dengan alasan yang tidak masuk akal dengan kalimat "peraturan ada untuk dilanggar". Kesepakatan yang telah dibuat pun sering kali dilanggar, juga dengan alasan yang tidak masuk akal. Ketika banyak peraturan dan kesepakatan yang dilanggar, saat itulah kehidupan bersama menjadi kacau, karena banyak hal yang melenceng dari tujuan. Puncak dari semua ini adalah tidak adanya kesungguhan hati dalam menjalani hidup.

Banyak aktivitas dijalankan secara tidak optimal karena sebagian masyarakat Indonesia tidak menjalani kehidupan yang selaras dengan minat dan kecenderungan personalnya. Bekerja hanya untuk keuntungan finansial, bukan untuk memperbaiki dunia atau diri sendiri. Segala sesuatu yang dilakukan dengan setengah hati hanya akan menyiksa diri sendiri dan pada akhirnya akan menghasilkan hasil yang kualitasnya tidak maksimal. Penyebab utama kesalahan dalam pembuatan kebijakan dan kekeliruan dalam tindakan yang menimpa banyak aspek kehidupan di Indonesia saat ini adalah kesesatan berpikir. Mengenali adanya kekeliruan kognitif dalam berbagai cara masyarakat Indonesia berperilaku adalah langkah pertama. Kita tidak dapat mulai mengubahnya sebelum mengetahui adanya kesesatan berpikir terlebih dahulu.

Mengapa masyarakat Indonesia rusak dalam literasi?

Menurut perspektif filsafat, rendahnya literasi di Indonesia dapat dianalisis melalui beberapa kerangka pemikiran yang mencakup teori pengetahuan (*epistemologi*), etika dan teori pendidikan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat dan batasan pengetahuan. Dalam konteks literasi, epistemologi mempertanyakan bagaimana pengetahuan diperoleh, disaring dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua pandangan yang relevan dalam menjelaskan rendahnya literasi. Keterbatasan akses dan pembelajaran, menurut teori epistemologi empiris, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan indra. Di Indonesia, ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas menyebabkan banyak individu tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara optimal. Pendidikan di wilayah-wilayah yang tidak terjangkau oleh fasilitas dan sumber daya mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk

memperoleh pengetahuan secara efisien. Dalam hal ini, proses pembelajaran yang seharusnya berbasis pada pengalaman yang mendalam misalnya, membaca, menulis, dan berpikir kritis menjadi terbatas.

Penyebab struktural yaitu kemiskinan, faktor gizi dan *ghuluw* artinya sikap berlebihan dalam beragama baik dalam ibadah amalan, pujian, dan celaan. *Kedua* sebab kultural, yaitu budaya takut salah, artinya saat ini semua serba instan akhirnya seseorang malas untuk berpikir kritis. Pengetahuan yang diperoleh secara instan pada dasarnya tidak menjadi persoalan selama disertai dengan upaya reflektif untuk menelusuri alasan dan dasar dari jawaban tersebut. Sikap kritis semacam ini kerap disalahpahami sebagai skeptisisme atau pesimisme, padahal lebih tepat dipahami sebagai bentuk realisme epistemik. Bahkan, posisi yang bersifat kontrarian tidak dapat serta-merta dipandang negatif, karena justru berfungsi mengasah kapasitas berpikir kritis dan reflektif individu, terutama dalam konteks dominasi pengetahuan yang bersifat terstruktur. Di sisi lain, sistem pendidikan formal di Indonesia sering kali berfokus pada pengetahuan yang terstruktur dan terstandarisasi seperti mata pelajaran tertentu dalam ujian nasional. Pemikiran ini mengarah pada pandangan positivis dalam epistemologi, yang menekankan pengetahuan yang konkret dan terukur. Namun, ini mengabaikan bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan kontekstual, seperti keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, yang sangat penting dalam mengembangkan literasi yang lebih baik.

Kemudian, ada etika yaitu nilai dan tujuan pendidikan ketika etika menyentuh tentang apa yang seharusnya dihargai dalam suatu masyarakat. Dalam konteks literasi, etika pendidikan berbicara tentang nilai yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, ada berbagai masalah etis yang dapat menjelaskan rendahnya literasi salah satunya adalah kesenjangan sosial dan pendidikan dalam perspektif etika sosial, ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan ketimpangan sosial ekonomi menunjukkan masalah mendalam dalam nilai-nilai keadilan. Banyak individu di daerah miskin atau terpencil tidak memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan yang memadai, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan literasi. Dalam hal ini, ketidakadilan distribusi pengetahuan dan sumber daya pendidikan dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip etika keadilan dan kesetaraan. Demikian pemiskinan nilai intelektual, secara etis jika masyarakat lebih mementingkan pencapaian materi atau status sosial daripada pengembangan diri melalui pengetahuan, ini menandakan sebuah distorsi dalam nilai-nilai yang seharusnya membimbing pendidikan. Pemikiran yang materialistik mengarah pada pengabaian pentingnya pendidikan yang mengembangkan karakter, moral dan pengetahuan yang mendalam.

Teori pendidikan filsafat memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman tentang literasi. Beberapa teori penting yang dapat dijelaskan dalam konteks Indonesia yaitu teori yang dimiliki oleh seorang filsuf pendidikan asal Brasil yaitu Paulo Freire. Freire berpendapat bahwa pendidikan seharusnya berfungsi sebagai alat pembebasan bagi individu dari ketidakadilan sosial dan intelektual. Dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, Freire mengkritik sistem pendidikan yang menekankan penyerapan informasi tanpa pemahaman kritis (Freire, 2022). Menurutnya, pendidikan harus membantu individu untuk mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis dan bertindak secara independen. Di Indonesia, kurangnya budaya literasi kritis ini menunjukkan adanya

kekurangan dalam pendekatan pendidikan yang lebih membebaskan individu, bukan sekadar mentransfer informasi.

John Dewey dengan pendidikan demokratis yang juga seorang filsuf pendidikan terkemuka, mengajukan pandangan bahwa pendidikan harus menciptakan masyarakat yang demokratis dengan memupuk pemikiran reflektif dan keterampilan *problem solving* pada individu (Dewey, 1916). Hal ini terkait langsung dengan literasi karena literasi bukan hanya soal membaca teks, tetapi juga soal memahami dan mengkritisi teks untuk menghasilkan pemikiran yang lebih maju. Dalam masyarakat yang kurang mengutamakan literasi, kemampuan untuk berpikir kritis sering kali terabaikan yang pada akhirnya merugikan proses demokratisasi. Selanjutnya teori pendidikan humanistiki, teori ini menekankan pentingnya mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, termasuk dalam aspek intelektual dan moral. Jika pendidikan hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang dapat menjalani kehidupan ekonomi dan sosial tanpa mengutamakan pengembangan intelektual dan kreativitas, maka literasi akan terhambat. Pendekatan ini menyarankan bahwa literasi seharusnya lebih dari sekadar keterampilan teknis, tetapi harus mencakup kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai dimensi kehidupan manusia.

Terakhir peran teknologi dan media dalam literasi juga menjadi bahan refleksi filosofis. Filsafat teknologi mempertanyakan bagaimana teknologi mempengaruhi cara kita memperoleh dan memahami pengetahuan. Di Indonesia, perkembangan teknologi informasi sering kali memperkenalkan informasi yang lebih cepat namun tidak selalu lebih mendalam. Hal ini berisiko mengarah pada bentuk literasi yang lebih dangkal, di mana konsumsi informasi lebih bersifat instan dan kurang kritis. Menurut Marshall McLuhan, dalam karya terkenalnya *The Medium is the Message*, media yang digunakan untuk menyampaikan informasi mempengaruhi cara informasi itu diproses oleh manusia (McCluhan, 1964). Dalam konteks Indonesia, media sosial dan platform digital yang lebih mendominasi masyarakat modern saat ini cenderung menyederhanakan informasi menjadi potongan-potongan yang mudah diakses namun sering kali tidak mendalam. Sebagai hasilnya, masyarakat lebih cenderung mengonsumsi informasi tanpa menganalisisnya secara kritis, yang merugikan pengembangan literasi yang lebih kompleks dan reflektif.

SIMPULAN

Rendahnya literasi dan tingginya tingkat kesesatan berpikir di Indonesia merupakan permasalahan multidimensional yang berakar pada faktor struktural seperti kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan, serta faktor kultural seperti budaya instan, ketergantungan pada pola pikir kelompok dan minimnya pemikiran kritis. Literasi bukan hanya kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif.

Kesesatan berpikir yang muncul dari logika yang tidak runtut, pengabaian rasionalitas, dan sikap setengah hati dalam bertindak memperburuk kualitas kebijakan dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan kritis, reflektif, dan humanis seperti yang dianjurkan oleh Paulo Freire dan John Dewey merupakan solusi penting untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan intelektual dan kultural. Selain itu, teknologi dan media harus dimanfaatkan untuk memperkuat literasi

kritis, bukan sekadar menyediakan informasi instan yang dangkal. Dengan pendekatan sistemik dan komitmen pada nilai keadilan serta kesetaraan, literasi dapat menjadi alat transformasi bagi masyarakat Indonesia menuju kehidupan yang lebih bermartabat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bias Rizkia Pertiwi. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Socrates. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3, 269–278. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/viewFile/8389/7989>
- Creswell, J. W. (n.d.). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education* by. Macmillan.
- Ferguson, B. (2005). *Information Literacy*. A FreEbook.
- Fernandes, P. P., Oliveira, K. S., & Matta, A. E. R. (2021). Alfabetização sob a perspectiva de Paulo Freire Literacy under the perspective of Paulo Freire. *Research, Society and Development*, 10(1), 1–14.
- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Medpress Digital.
- Hubbard, K. (2021). Disciplinary literacies in STEM : what do undergraduates read , how do they read it , and can we teach scientific reading more effectively ? effectively ? *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 41–65. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1882326>
- Indrasari, Y. (2024). UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah. <https://rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Kresnadi. (2025). *Berbagai Macam Sesat Pikir (Logical Fallacy) yang Harus Kamu Hindari*. Ruangguru. <https://www.ruangguru.com/blog/sesat-pikir>
- Locke, J. (2019). *Of the Conduct of the Understanding* (P. Schuurman (ed.); Critical E). Springer.
- Lubis, M. (2013). *Manusia Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mccluhan, M. (1964). *The Medium is the Message*.
- Pidato Kebudayaan Mochtar Lubis Mengungkap Enam Sifat Manusia Indonesia. (n.d.). <https://Nationalgeographic.Grid.Id/Read/13306246/Pidato-Kebudayaan-Mochtar-Lubis-Mengungkap-Enam-Sifat-Manusia-Indonesia?Page=all>. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13306246/pidato-kebudayaan-mochtar-lubis-mengungkap-enam-sifat-manusia-indonesia?page=all>
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Smith, F. (2004). *Understanding Reading: A Psycholinguistic Analysis of Reading and Learning* (6th ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Soekadijo., R. G. (1994). *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, dan Induktif*. Gramedia Pustaka Utama (atau PT Gramedia Pustaka Utama).
- Sulistyawan, A. Y. (2021). *Argumentasi Hukum*. Penerbit Yoga Pratama.
- Susiani, K., & Suranata, K. (2017). Implementasi Metode Sokratik Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.30653/001.201711.4>
- Umroh, H., Rijal, S., & Yunus, F. M. (2025). Mereformasi Pendidikan : Mengkaji Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(1).
- Yasmin, P., Gultom, B., & Adelia, N. (2025). Kesalahan Berpikir (Logical Fallacies). *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(1), 1859–1864.